

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Orang-orang menggunakan telpon pintar sebagai kebutuhan yang dibutuhkan pada saat ini. Hal ini dikarenakan telpon pintar memiliki berbagai fitur yang dapat mempermudah berkomunikasi, sebagai alat hiburan untuk menemani aktifitas sehari-hari dan memiliki akses untuk pendidikan dan edukasi juga ada di dalam telpon pintar. Dahulu hanya kalangan tertentu saja yang bisa memiliki telpon pintar misalnya di gunakan oleh orang dewasa dan orang-orang yang bekerja saja. Namun seiring berjalannya waktu telpon pintar bisa digunakan pada siapa saja, dari yang usia muda hingga usia tua. Hal ini dikarenakan telpon pintar merupakan alat komunikasi yang bisa digunakan oleh siapa saja. Termasuk di usia remaja, bahkan remaja awal pun memiliki telpon pintar.

Adanya perkembangan telpon pintar merupakan bentuk kemajuan dari teknologi. Teknologi adalah bentuk dari hasil pengembangan yang dilakukan oleh manusia dari sebuah tuntutan dengan adanya perubahan secara mendunia pada saat ini. Adanya pembaruan hingga saat ini di bagian teknologi adalah adanya telpon pintar dalam kehidupan sekarang. Hampir seluruh golongan dan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat dapat menggunakan teknologi berupa telpon pintar dari kalangan usia anak, kemudian remaja, hingga orang dewasa dan orangtua pun bisa menggunakan telpon pintar. Dalam menggunakan telpon pintar memiliki berbagai fitur berupa saluran yang menghubungkan ke internet, siapa saja bisa mengakses internet tanpa memandang umur sehingga dalam penggunaan

internet sudah menjadi hal yang umum terjadi pada kehidupan sehari-hari di masyarakat modern. Menurut BPS Indonesia pada tahun 2022-2023 mencatat 2015,63 juta orang. Pada usia remaja awal sebanyak 6,77% dari populasi Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa. Dengan adanya pembaruan di bidang elektronik yaitu telepon pintar maka akan bisa berdampak pada masa globalisasi saat ini. Apabila orangtua mempunyai pemikiran akan memberikan dan membeli telepon pintar khusus untuk anak karena orangtua mempunyai kesibukan yaitu bekerja kemudian orangtua beranggapan bahwa tanpa peran orangtua anak tidak akan mengalami atau merasakan kesepian karena orangtua telah memberikan anak mereka telepon pintar. Menurut Ria Novianti dan Meyke Garzia (2020).

Orangtua sudah memberikan telepon pintar pada anak-anak mereka di dalam kesehariannya. Dalam penggunaan telepon pintar bisa berdampak negatif dan positif. Maka dari itu antisipasi dari dampak negatif dalam penggunaan telepon pintar bisa diatasi oleh orangtua. Seperti yang dijelaskan (Sholeh, Rachmawati, & Andayati, , 2022) dari adanya telepon pintar memiliki dampak negatif yang dapat dihadapi oleh anak yaitu dengan penggunaan telepon pintar akan mengakibatkan kerusakan mata, hingga terganggunya tingkat emosional anak dan beberapa permasalahan lainnya.

Asosiasi dokter anak Amerika Serikat dan Kanada menganjurkan para orang tua harus tegas dan konsisten untuk tidak memberikan gadget pada anak usia 0-2 tahun. anak 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari, dan dua jam untuk anak 6-18 tahun. Namun pada kenyataannya di lapangan menggunakan gadget

melebihi durasi yang direkomendasikan oleh para ahli empat hingga lima kali (Kartini dan lain-lain., 2021).

Beberapa dampak negatif yang di akibatkan dari penggunaan telpon pintar adalah anak akan bisa terpengaruh dari iklan atau gambar yang bersifat negatif. Mudahnya beredar informasi-informasi yang bersifat negatif hingga sangat beraneka ragam bentuknya sehingga bisa mempengaruhi anak secara perlahan-lahan. Contohnya seperti adanya iklan di dalam suatu website yang di dalam website tersebut mempunyai iklan-iklan pornografi. Apabila sebuah informasi yang memiliki faktor negatif dilihat secara terus-menerus oleh remaja, maka akan berdampak jelek dalam proses perkembangan pemikiran dan perilaku anak.

Tabel 1.1 Durasi Penggunaan telpon pintar jam/ hari

No.	Tahun	Durasi penggunaan telpon pintar jam/hari
1.	2019	3,9
2.	2020	5
3.	2021	5,4
4.	2022	5,7

Sumber: Kompas.com (2022)

Lama penggunaan telpon pintar bisa berdampak di dalam tubuh dan kehidupan sosial. Di Indonesia menurut data di data.ai dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami peningkatan waktu setiap tahunnya dalam penggunaan telpon

pintar jam/hari. Peningkatan waktu mengalami kenaikan pesat pada saat masa pandemi. Orang Indonesia yang mengakses fitur hiburan pada saat itu untuk menemani masa pandemi di rumah.

Dampak dari lamanya durasi bermain telpon pintar bagi remaja adalah remaja semakin rentan untuk terkena perilaku menyimpang di karenakan remaja semakin bisa mengakses apa saja di dalam telpon pintar. Kemudian tontonan yang berada di salah satu platform konten digital yaitu tiktok. Apabila membuka dan menonton video yang ada di tiktok maka video apa saja yang akan muncul di aplikasi tersebut. Dari video yang positif hingga video yang bersifat negatif.

Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan dalam penggunaan internet. Hal ini disebabkan berada di era digital yang harus mewajibkan masyarakat untuk menggunakan *internet* dan telpon pintar agar tetap bisa berkomunikasi jarak jauh dan bisa mengakses informasi dengan cepat. Di dalam kegiatan pembelajaran juga membutuhkan penggunaan *internet* dan telpon pintar..

Indonesia menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki jumlah penduduk anak (usia 0-18 tahun) di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 79.486.424 jiwa atau sebesar 29,15 persen dari jumlah penduduk total. Adanya jumlah anak dengan tingkatan yang cukup tinggi di Indonesia, mengakibatkan banyaknya fenomena anak. Salah satu fenomena anak yang kerap terjadi ialah kenakalan pada anak. Akhir-akhir ini kenakalan bukan hanya terjadi pada remaja saja melainkan juga terjadi pada anak-anak.

Ada beberapa alasan orangtua memberikan telpon pintar kepada anak-anaknya. Salah satunya adalah agar orangtua bisa mengawasi anak-anak mereka apa bila sedang bekerja. (Juliansyah, 2020) dengan adanya pemberian fasilitas elektronik yaitu telpon pintar pada anak, padahal dasarnya orangtua hanya memberikan fasilitas itu memiliki tujuan tertentu, salah satunya adalah agar adanya kemudahan dalam proses komunikasi kepada anaknya. Pada usia sekolah SMP juga sangat penting dalam pengontrolan dalam penggunaan telpon pintar.

Tabel 1.2 Memiliki Telepon Genggam Menurut Kelompok Umur (Persen)

Kelompok Umur	Tahun		
	2020	2021	2022
<15	24.96	38.27	40.25
15-24	87.75	90.78	91.82
25-64	72.39	72.10	74.09
65+	25.66	25.79	27.46

Sumber: BPS Indonesia (2022)

Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa penggunaan telepon genggam pada usia kurang dari 15 tahun meningkat begitu pesat dari tahun ke tahun. Penggunaan telpon pintar dilakukan oleh berbagai kalangan dari yang usia kurang. Di usia remaja merupakan usia yang rentan dengan berbagai informasi yang bersifat negatif. Pada saat ini mungkin sudah tidak ada lagi anak yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki telpon pintar sendiri karena itu sudah menjadi kebutuhan mereka. Apalagi setelah masa pandemi yang mengharuskan pelajar untuk belajar daring dengan menggunakan telpon pintar.

Di usia SMP merupakan fase usia remaja awal yang dimana remaja awal sangat membutuhkan peran orangtua dalam mengontrol perilaku dan aktifitas mereka. Di usia remaja awal ini sangat rentan dalam pergaulan dunia luar, pada usia ini gampang sekali terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Maka dari itu orangtua harus sangat berperan dalam melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka. Di dalam keluarga orangtua sangat memiliki peran yang begitu besar dalam perkembangan anak-anaknya, termasuk dalam penggunaan telepon pintar pada anak-anak mereka. Namun pada usia remaja awal ini orangtua harus memberikan perhatian lebih kepada anaknya sehingga mereka tetap dalam pengawasan atau kontrol dalam penggunaan telepon pintar.

Pada saat ini remaja yang masih menduduki bangku SMP sudah memiliki telepon pintar pribadi tanpa di campuri oleh orangtuanya. Sehingga mereka bermain telepon pintar sampai lupa waktu. Tidak hanya itu orangtua juga tidak bisa terlalu mengontrol tontonan apa saja yang mereka tonton. Karena dari telepon pintar itu mereka bisa menemukan apa saja yang positif hingga negatif. Para remaja juga akan rentan melakukan perilaku menyimpang apabila tidak di kontrol orangtuanya.

Bisa dikatakan remaja melakukan perilaku kenakalan remaja apabila remaja melakukan perilaku yang di luar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Bentuk dari perilaku menyimpang biasa yang dilakukan oleh remaja adalah balap liar, mabuk-mabukan, merokok, berjudi dan bullying. Maka dari itu ada beberapa pihak yang terlibat dalam melakukan kontrol kepada remaja agar tidak melakukan penyimpangan, seperti institusi pemerintah, sekolah dan keluarga. Namun, yang memiliki peran paling utama adalah keluarga seperti orangtua. Karena orangtua

memiliki kuasa penuh atas anak mereka. Orangtua memiliki peran untuk mendidik dan menerapkan pola asuh yang tepat agar anak tetap patuh dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

Penggunaan telpon pintar juga mengakibatkan beberapa kenakalan remaja lainnya seperti pelecehan dan perundungan atau bully. Ini adalah risiko online yang paling umum untuk semua anak dan remaja. Meskipun pelecehan secara online sering digunakan bergantian dengan istilah cyberbullying, sebenarnya merupakan entitas yang berbeda. Data saat ini menunjukkan bahwa pelecehan online tidak seperti pelecehan offline (dunia nyata). *Bullying* di media sosial sangat cepat menyebarnya tanpa bisa dikendalikan siapa saja yang menerima kiriman yang bersifat pelecehan tersebut. Beberapa kasus tindakan *bullying* bahkan menyebabkan korbannya melakukan tindakan nekat dengan mengakhiri hidupnya. Sexting dapat didefinisikan sebagai “pengiriman, penerimaan, atau meneruskan pesan seksual eksplisit, foto, atau gambar melalui ponsel, komputer, atau perangkat digital lainnya.” Banyak gambar ini menjadi didistribusikan dengan cepat melalui telepon seluler atau internet. Survei terbaru mengungkapkan bahwa 20 persen remaja telah mengirim atau diposting foto atau video porno oleh orang yang tak dikenal atau iklan terselubung. Jika telpon pintar telah melakukan registrasi layanan aplikasi yang menyediakan konten dewasa, maka secara otomatis dan berkali pihak penyelenggara akan mengirimkan gambar (foto) atau video bahkan artikel dewasa tanpa kita minta. Untuk itu orangtua harus memastikan telpon pintar anak bersih dari aplikasi atau bahkan games yang diperuntukkan bagi pengguna dewasa.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk mendampingi dan mengawasi penggunaan internet pada anak. Oleh karena itu, komunikasi yang intens antara orang tua dan anak sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak dalam mengatur dan membagi waktu untuk belajar dan bermain internet. Orang tua merupakan orang pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu dan menjadi dasar kepribadian pada anak.

Pendidikan anak diperoleh melalui interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini diwujudkan melalui pola asuh orang tua dimana sikap dan perlakuan tertentu merupakan bentuk perwujudan pendidikan yang dilakukan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua tentunya memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan potensi anaknya, seiring dengan tumbuh kembang anak, pengawasan dan pengawasaan orang tua perlu ditingkatkan. Orang tua memiliki peran besar dalam proses sosialisasi anak. Orang tua adalah agen kontrol sosial atas anak-anaknya. Dimana peran tersebut dilakukan melalui kontrol sosial yaitu dengan melaksanakan cara-cara pelaksanaan kontrol sosial dan mewujudkan kontrol sosial tersebut terhadap anak.

Kontrol sosial yang baik sangat diharapkan oleh orang tua. Hal ini karena jika kontrol sosial dikurangi atau tidak lagi berfungsi, maka akan menimbulkan pelanggaran norma sosial yang sulit dikendalikan. Namun sebaliknya dengan kuatnya kontrol sosial perilaku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dapat dikendalikan.

Dampak negatif lain dari penggunaan telpon pintar oleh remaja yang

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah misalnya seperti penggunaan telpon pintar untuk mendownload konten-konten porno. Bahkan remaja pengguna telpon pintar tidak menyadari bahkan tidak mengetahui bahwa telpon pintar yang dimiliki memberikan pengaruh yang negatif bagi dirinya. Hal ini karena sering digunakan untuk mendownload dan saling menukar gambar atau menonton video porno. Kalangan remaja yang berupaya untuk mencari jati diri dan status sosial tertentu di dalam masyarakat seringkali melakukan update status yang dengan tidak sengaja seringkali memunculkan peluang untuk berbagai tindak kejahatan. Para remaja memamerkan apa yang dimiliki, menginfokan keberadaan dirinya sehingga tanpa disadari, dengan berbagai info yang disampaikan menjadi peluang bagi para kriminal untuk menjadikannya korban berkat informasi dari calon korban.

Dari peningkatan penggunaan internet maka akan berpengaruh terhadap kepemilikan telepon genggam atau yang sering di sebut telpon pintar merupakan salah satu jenis dari telpon pintar. Penggunaan telpon pintar sekarang mulai di gunakan pana anak usia kurang dari 15 tahun seperti data yang di berikan oleh BPS.

Berdasarkan hasil penelitian (Kusuma Rini & Huriah, 2020) bahwa di Indonesia juga penggunaan telpon pintar pada umumnya digunakan oleh remaja. Berdasarkan data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) dan melakukan kerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat angka pertumbuhan pengguna internet di Indonesia hingga akhir tahun 2013 mencapai 71,19 juta orang, meningkat pada tahun 2014 mencapai 83,7 juta orang.

Kemudian menurut Saputra (2016) di dalam (Kusuma Rini & Huriah, 2020) menyebutkan di Indonesia kecanduan internet pada remaja sebesar 42,4%. Pada keseluruhan remaja yang menggunakan internet, 70% diantaranya mengakses internet untuk hal-hal negatif seperti cybercrime, cyberporn, dan game online lebih dari 3 jam perhari. Kecanduan internet juga dapat menimbulkan permasalahan fisik seperti mata kering, nyeri punggung dikarenakan terlalu lama duduk di depan komputer, kebersihan yang terabaikan dan gangguan pola tidur. masalah psikologis dan sosial seperti: penurunan daya ingat, euforia saat online, waktu berinternet berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa cemas dan depresi bila offline.

Masa remaja juga merupakan priode perubahan yang cukup pesat baik dalam bentuk fisik maupun bentuk sikap yang di tunjukan dan juga bentuk perilakunya. Sehingga masa remaja juga memiliki masa krisis yaitu masa mengembangkan terhadap indentitas yang ingin mereka dapatkan. Apabila seorang remaja gagal dalam menemukan indentitasnya maka, seorang remaja akan rentan keilangan arah. Hal apa saja bisa terjadi dalam kehidupan seorang remaja tersebut. Maka dari itu peran orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter anak dengan cara melakukan kontrol yang tepat kepada anak. Setelah diberikan telpon pintar anak remaja awal yang menduduki bangku SMP ini lebih sering berdiam diri dirumah dan jarang keluar rumah untuk bersosialisasi bersama teman sebayanya.

Media pendidikan diharuskan bisa menjadi alat utama dalam mengerti, menguasai, dan menggunakan teknologi dengan sebaik mungkin. Pada usia anak dan usia remaja mengharuskan diberikan pemahaman dengan adanya era digital

ini dari manfaat hingga kekurangannya. Orangtua juga harus diberi pemahaman agar dapat melakukan pengontrolan terhadap sikap anaknya dalam menggunakan teknologi dan mengoprasikan dengan cara yang baik dan benar. Adanya proses pemahaman terhadap penggunaan bermacam-macam fitur yang berfungsi mempermudah dalam segala urusan manusia sehingga berguna untuk dilakukannya penelitian agar dapat diketahui bahwa dari adanya manfaat dan kegunaan dari telpon pintar dapat gunakan secara efektif sehingga berhasil dan tepat dalam penggunaan telpon pintar agar terhindar dari adanya dampak negatif (Setiawan, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bahi et al., 2021) bahwa orangtua didalam keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan seorang anak. Orangtua harus bisa melakukan peran dan fungsinya dalam keluarga dengan sebaik mungkin. Orangtua harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, tidak hanya peran orang tua dalam keluarga saja, orangtua juga dapat berperan penting dalam proses pendidikan anak

Orangtua memiliki fungsi dan peran di dalam keluarga sebagai agen pendidikan yang paling pertama dan utama didalam proses tumbuh dan perkembangan seorang anak. Orangtua harus melakukan perannya dengan menggunakan pola asu dan pola tindakan bersifat sangat tepat dan sangat ampuh di dalam suatu keluarga. Adanya keterlibatan keluarga didalam proses pendidikan anak sebuah kewajiban (Rahmat, 2018).

Kontrol yang diterapkan orangtua berpengaruh terhadap karakter dan perilaku remaja. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan melakukan kontrol

terhadap perilaku anak, bersikap tegas terhadap remaja, memberikan aturan-aturan yang berkaitan dengan perilakunya, namun orangtua juga memberikan penjelasan kepada pelajar mengenai aturan tersebut. Penjelasan dan pemahaman yang diberikan orangtua terhadap peraturan yang ditetapkan kepada remaja mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa pelajar diharapkan untuk bertingkah laku tertentu sangat bermanfaat bagi remaja untuk belajar memikirkan perilaku-perilakunya, apakah baik atau tidak baik untuk dilakukannya. Sifat hangat dan sayang orangtua terhadap pelajar, serta rasa senang dan dukungan orangtua terhadap perilaku konstruktif anak akan menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap kooperatif remaja SMP terhadap lingkungannya (Widayani & Astuti, 2020).

Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak remaja awal dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orangtua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus diterapkan oleh orangtua pada anak usia remaja awal supaya anak remaja tersebut ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orangtua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orangtua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya.

Orangtua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anaknya dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya. Orangtua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orangtua melakukan peran tersebut dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan.

Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orangtualah yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Orangtua seharusnya mengetahui fungsi dan manfaat dari telpon pintar. Orangtua seharusnya mengerti telpon pintar digunakan untuk apa saja, selain untuk telepon dan sms. telpon pintar menjadi salah satu alat komunikasi yang digemari remaja di berbagai wilayah, termasuk di Tanjungpinang. Pola interaksi sosial remaja pengguna telpon pintar, menjadi berubah. Sebelum ada smartphoneremaja akan berinteraksi langsung dengan teman-temannya, setelah ada telpon pintar interaksi remaja hanya melalui telpon pintar, tanpa harus bertemu langsung. Selain itu, remaja di Tanjungpinang juga bisa mengalami malas belajar karena keasyikannya dengan telpon pintar. Posel juga dapat merubah nilai

dan perilaku remaja, karena remaja sering meniru trend masa kini yang biasa mereka lihat di sosial media. Melihat betapa berpengaruhnya smartphone pada remaja kontrol sosial dari orangtua sangat diperlukan.

Hal ini yang mengakibatkan peneliti ingin melakukan penelitian mendalam terkait penggunaan telpon pintar dalam pengawasan orangtua. Maka judul yang akan peneliti ambil adalah “Kontrol Orangtua Terhadap Penggunaan telpon pintar Kepada Remaja Awal Di Tanjungpinang Timur”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kontrol orangtua dalam penggunaan telpon pintar pada anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada dirumus masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam pengontrolan penggunaan telpon pintar pada anak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Praktis**

Diharapkan dari adanya hasil dalam penelitian ini akan menjadi rujukan atau sebagai referensi dan pemikiran awal dalam mendidik anak berdasarkan tahapan usia perkembangannya, terutama berguna untuk masyarakat yang ada di Tanjungpinang. Hal ini agar bisa mengurangi atau memperkecil dari adanya dampak penggunaan telpon pintar. Kemudian agar pola hubungan interaksi antara orangtua dan anak tetap terjalin dengan baik dan harmonis sehingga tidak ada terjadi hilangnya peran orangtua dalam proses mendidik dan mengontrol perilaku anak di saat fase perkembangan anak.

## 2. Secara Teoritis

Dari hasil temuan di dalam penelitian ini menjadi harapan agar bisa menjadi alat untuk memperbanyak pikiran terhadap peneliti terkait baik dan buruknya terhadap penggunaan telpon pintar pada usia anak dan dapat memberikan wawasan bacaan ilmiah bagi mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji sebagai rujukan dan penilaian dalam dalam membuat penyusunan sebuah karya ilmiah lanjutan.

